'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 12, No. 2, September 2023
DOI: 10.31314/ajamiy.12.2.347-357.2023

E-ISSN 2657-2206
P-ISSN 2252-9926

Bom Bunuh diri dalam novel *Junudullah,* karya Fawwaz Haddad: Studi Analisis Altruism Suicide Emile Durkheim

Munawir Rasyad
Program Studi Pengkajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: munawirrasyad@mail.ugm.ac.id

Article Info

Submitted
2023-04-05

Accepted
2023-09-06

Published
2023-09-15

Keywords:
Emile Durkheim, Altruism Suicide, Suicide Bombing, Junudullah Novel.

Abstract

This study uses Emile Durkheim's theory of concepts *altruism suicide* as a basis for understanding the motive behind the act of suicide bombing in the novel "*Junudullah"* by Fawwaz Haddad. The research method used is descriptive qualitative method. This theory states that suicide bombings carried out by a person can sometimes be seen as an altruistic act, that is, an action taken for the benefit of a group or society, not for the sake of the individual alone. Through analysis of the novel "*Junudullah"*, the author finds that suicide bombings committed by jihadists are closely related to war situations with unequal forces militarily. So that the phenomenon of suicide bombings contained in the novel is more closely related to war tactics than as an expression of excessive religiosity. In addition, the suicide bombings are also driven by a very high sense of unity in society as reflected in the novel.

Kata Kunci:
Emile Durkheim, Altruism Suicide, Bom Bunuh Diri, Novel Junudullah.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan teori Emile Durkheim mengenai konsep *altruism suicide* sebagai dasar untuk memahami motif di balik tindakan bom bunuh diri dalam novel "*Junudulah",* karya Fawwaz Haddad. Adapun metode penelitian yang dipergunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Teori ini menyatakan bahwa bom bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang terkadang dapat dipandang sebagai suatu tindakan altruistik, yaitu tindakan yang dilakukan demi kepentingan kelompok atau masyarakat, bukan demi kepentingan individu semata. Melalui analisis terhadap novel "*Junudullah",* penulis menemukan bahwa tindakan bom bunuh diri yang dilakukan oleh para jihadis sangat berkaitan erat dengan situasi perang dengan kekuatan yang tidak seimbang secara militer. Sehingga fenomena bom bunuh diri yang terdapat dalam novel lebih dekap pada taktik perang dibandingkan sebagai ekspresi religiusitas berlebihan. Selain itu, bom bunuh diri juga didorong oleh rasa kebersatuan yang sangat tinggi dalam masyarakat sebagaimana yang terfleksi di dalam novel.

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2023, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Setidaknya hampir semua agama di dunia sependapat bahwa tindakan mencelakai diri sendiri adalah hal yang sangat tidak diperbolehkan dalam agama.

Bahkan, di beberapa ajarang agama menganggap itu sebagai tindakan ke-*kafir*-an, yaitu istilah bagi orang yang telah menyeleweng dan keluar dari agama menurut istilah Islam. Namun, alih-alih menjadi penghalang bagi seseorang melakukan bunuh diri, agama justru dalam beberapa kasus turut menjadi penyebab seseorang melakukan bunuh diri. Seperti dalam beberapa kasus serangan teroris yang terjadi sejak memasuki abad ke-20. Faktor agama adalah hal yang tidak jarang menjadi pemicu terjadinya aksi bom bunuh diri di beberapa wilayah di dunia.

Studi mutakhir menunjukkan bahwa agama memiliki hubungan dengan tindakan terorisme berupa aksi bom bunuh diri. Peristiwa kelam serangan teroris pada 11 September 2001 di New York menjadi contoh dan sekaligus mengingatkan kita akan adanya hubungan tidak langsung antara agama dengan bunuh diri. Sebuah data menunjukkan bahwa 80 persen serangan bunuh diri sejak 1968 terjadi pasca serangan 11 September tersebut, dan dukungan untuk serangan bunuh diri paling tinggi terdapat di Timur Tengah[1].

Para ahli terus bekerja untuk menjelaskan fenomena bunuh diri melalui pendekatan yang berbeda-beda. "Serangan bunuh diri adalah bentuk terorisme yang paling ganas dan mengerikan di dunia saat ini"[2]. Ungkapan tersebut mewakili pandangan Barat tentang bom bunuh diri. Terlebih karena isu terorisme menjadi sangat populer sejak presiden AS, George Bush, menyatakan perang melawan teror pasca peristiwa 9/11. Gagasan umum perihal bom bunuh diri menunjukkan bahwa pelaku berasal dari kalangan miskin dan tidak berpendidikan. Namun gagasan tersebut terbantahkan oleh fakta bahwa serangan bom bunuh diri di Palestina justru banyak dilakukan oleh orang berpendidikan, dan hanya kurang dari 15 persen dilakukan oleh keluarga miskin[3]. Hal demikian menunjukkan bahwa lemah secara ekonomi atau kurang berpendidikan tidak dapat dijadikan sebagai patokan dasar fenomena bom bunuh diri dapat terjadi.

Menelaah lebih dalam unsur sosiologis masyarakat dapat dijadikan sebagai pondasi untuk menjelaska mengapa bom bunuh diri dapat terjadi. Berkaitan dengan hal itu, seorang sosiolog modern, Emile Durkheim, menawarkan pendekatan yang paling banyak digunakan para peneliti modern saat ini untuk menemukan keterkaitan antara agama dan bunuh diri. Emile Durkheim secara khusus menulis sebuh buku, berjudul Suicide: A Study in Sociolog, dalam rangka memberikan penjelasan komprehensif tentang bunuh diri. Secara garis besar, Emile Durkheim menegaskan dalam bukunya bahwa integrasi dan regulasi sosial adalah aspek penyebab seseorang melakukan bunuh

[1] Scott Atran, 'The Moral Logic and Growth of Suicide Terrorism', *Washington Quarterly*, 27.3 (2006), 67–90 (pp. 67–90) https://doi.org/10.1162/016366004323090269.

[2] Atran, 'The Moral Logic and Growth of Suicide Terrorism', p. 127.

[3] Scott Atran, 'Mishandling Suicide Terrorism', *The Washington Quarterly*, 2004, 75 (p. 27).

diri. Lebih lanjut Durkheim mengklasifikan bunuh diri dalam empat jenis, yaitu anomik, egoistik, fatalistik dan altruistik[4].

Terutama dalam kasus bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok teroris, faktor altruistik adalah yang paling sering ditemukan. Meski demikian, beberapa orang akan sangat sulit menerima bahwa tindakan bom bunuh oleh para martir teroris adalah tindakan yang dilakukan atas dasar kepedulian yang berlebihan pada orang lain. Sebab, hal itu bertentangan dengan naluri dasar manusia untuk mendahulukan kepentingan diri sendiri sebelum orang lain. Akan tetapi karena alasan-alasan tertentu, baik itu berasal dari kepercayaan agama, atau berasal dari tuntutan tradisi tertentu telah memberikan fakta bahwa tindakan membunuh diri sendiri demi kepentingan orang banyak dapat menjadi rasional. Seperti yang dituliskan oleh Hales dalam buku "The American Psychiatric Publishing Textbook of Suicide Assesment and Management", bahwa dalam tradisi kuno masyarakat Eskimo, orang tua akan melakukan bunuh diri ketika suku sedang menghadapi situasi paceklik[5]. Tidak hanya itu, dalam tradisi militer Jepang terdapat Korps Penyerang Khusus yang bernama Kamikaze, terbentuk pada akhir perang dunia II. Kamikaze memiliki tugas untuk meledakkan kapal-kapak musuh dengan cara mengisi pesawat dengan bom lalu ditabrakkan secara sukarela oleh pilot yang telah bersedia untuk mati[6]. Tradisi Kamikaze ini yang paling mirip dengan dengan tradisi bom bunuh diri yang saat ini sedang banyak terjadi pada aksi teroris Timur Tengah.

Untuk memperoleh penjelasan dalam perkara mengapa perilaku bom bunuh diri dapat terjadi dalam masyarkat, maka penulis di sini memilih novel sebagai objek material penelitian. Novel menjadi objek yang layak diteliti untuk menjelaskan masyarakat karena memuat masalah-masalah sosial yang seturut dengan kenyataan. Meski penulis menekankan bahwa novel tidak dapat ditelan mentah-mentah sebagai kebenaran faktual. Novel sebagai sebuah karya sastra, sebagaiaman dalam teori sosiologi sastra Wellek dan Werren, harusnya dilihat sebagai dokumen sosial atau potret dari kenyataan sosial[7]. Thomas Warton pernah melakukan penelitian terhadap karya sastra Inggris dan ia menyimpulkan bahwa karya sastra mempunyai kemampuan untuk merekam zamannya[8]. Karya sastra merupakan produk dari individu yang hidup dalam masyarkat sehingga ia tentu memiliki obsesi sebagaimana yang diharapakan oleh

---

[4] Baruch Shimoni, 'A Sociological Perspective to Organization Development', *Organizational Dynamics*, 46.3 (2017), 165–70 (pp. 165–70) https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2016.11.002.

[5] Dudy Imanuddin Effendi, 'Bom Bunuh Diri: Masalah Agama Atau Kejiwaan', 2021, 1 (p. 1) http://digilib.uinsgd.ac.id/38603/.

[6] Wardatul Hikmah, 'Kamikaze: Strategi Militer Jepang Di Akhir Perang Dunia Ii (1944-1945)', *Universitas Indonesia*, 2012, 3 (p. 10) http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20304202-S42119-Wardatul Hikmah.pdf.

[7] Wiyatmi, 'Sosiologi Sastra: Teori Dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia', *Kanwa Publiser*, 2013, 1–159 (p. 46) staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/Bahan+ajar+Sosiologi+Sastra.pdf.

[8] Wiyatmi, p. 46.

masyarakat. Oleh karena itu, melalui karya sastra kita dapat memperlajari masyarakat dalam hal aspirasnya, kebiasaannya, pandangan hidupnya, dan budayanya[9].

Novel yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah novel yang ditulis oleh seorang sastrawan Suriah, Fawwaz Haddad. Novel ini berjudul Junudullah, atau dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "Para Tentara Allah". Fawwaz Haddad dalam novel ini banyak menceritakan tentang aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok islamis Al-Qaedah ketika terjadi perang antara Irak dan Amerika Serikat pada perang teluk ke-3. Diceritakan dalam novel bahwa para martir yang berasal dari berbagai negara Arab sampai rela antri menunggu giliran untuk melakukan serangan bom bunuh diri. Dalam hal ini kematian menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi para martir dan dianggap sebagai langkah untuk memperbaiki tatanan dunia yang mereka anggap sudah demikian bobrok, alih-alih kematian sebagai hal yang menakutkan.

Penelitian ini cukup penting dilakukan karena membahas salah satu isu global yang terus-menerus dikampanyekan hingga hari ini. Pengkajian secara mendalam terhadap fenomena bom bunuh diri kebanyakan berhenti pada ranah psikologi. Padahal mendiskusikan kondisi sosial di luar diri manusia tidak kalah penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih komprehensif tentang pelaku bom bunuh diri. Berkaitan dengan itu, penelitian ini akan mendiskusikan hal terbilang baru yang tidak pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan pada objek material novel Junudullah, tidak satupun penelitian yang sudah mengkajinya secara sosiologis. Satu-satunya penelitian yang pernah membahas novel ini ialah penelitian dalam bahasa Jerman yang dilakukan oleh Mumin Hafez, berjudul Terrorismus 'Trans' Kulturen, 'Trans' Konfessionen, 'Trans' Ideologien. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menjelaskan bagaimana tokoh Samir dapat menjadi bagian dari kelompok teroris Al-Qaedah. Sedangkan ditinjau dari objek formal, tidak satupun penelitian sebelumnya yang ditemukan memiliki objek formal berupa tindakan bom bunuh diri dalam novel sebagaiaman pada penelitian ini. Kebanyakan penelitian hanya membicarakan bom bunuh diri dalam ranah teoritis tanpa melakukan penerapan teori pada sebuah karya sastra tertentu.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka penelitian ini secara sederhana akan memberikan penjelasan tentang mengapa bom bunuh diri ini terjadi di tengah masyarakat Timur Tengah sebagaimana yang tergambar dalam novel. Berpacu pada teori Suicide yang digagas oleh Emile Durkheim, penelitian ini akan menemukan hubungan-hubungan sosial yang ada dalam novel yang mendorong munculnya sikap altruistik yang sangat tinggi pada masyarakat. Sehingga demikian seorang individu atau

[9] Jakob Sumardjo, *Perkembangan Draman Dan Teater Indonesia* (STSI Bandung Press, 1997), p. 16.

masyarakat memiliki pandangan bahwa berkorban nyawa untuk orang lain merupakan sebuah kehormatan.

B. Metode

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang cenderung pada pemanfaatan cara-cara penafsiran atau analisis terhadap objek yang kemudian akan disajikan dalam bentuk deskriptif[10]. Karena metode penelitian berhubungan erat dengan cara kerja, maka metode sangat berkaitan dengan persoalan data. Berikut penjelasan mengenai hal tersebut: Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam hal ini adalah Novel *Junudullah* karya Fawwaz Haddad. Sedangkan sumber sekunder ialah buku, jurnal, atau skripsi yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan terlebih dahulu membaca secara keseluruhan novel *Junudullah.* Pembacaan dilakukan dengan sangat cermat sampai peneliti menemukan unsur-unsur bom bunuh diri atau segala yang mengarah pada keinginan untuk mengorbankan diri karena didorong oleh kepedulian terhadap orang lain.

Teknik yang dipergunakan oleh peneliti dalam menganalisi data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Adapun langkah-langkahnya yaitu, mengumpulkan data, merincikan data, dan menyimpulkan data, dan kemudian langkah selanjutnya adalah menjelaskan data sesuai dengan teori yang telah ditetapkan, yaitu dalam hal ini *Altruism Suicide* Emile Durkheim.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Altruism Suicide

Secara bahasa Altruisme Suicide merupakan istilah gabungan dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu Altruism, yang berarti paham atau sifat yang lebih mendahulukan kepentingan orang lain. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani, yaitu Alteri yang berarti orang lain. Altruisme secara umum dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang merasa memiliki tanggung jawab begitu besar terhadap orang lain[11]. Adapun kata Suicide berasal dari bahasa Latin, yaitu Sui yang berarti diri, dan Caedere yang berarti membunuh. Secara definisi sederhana, Altruisme Suicide yang dimaksudkan oleh Durkheim ialah tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh individu tertentu karena dorongan tanggung jawab kepada kelompok sosialnya.

---

[10] Nyoman Kuta Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 46.

[11] Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan* (Yogyakarta: Liberty, 1986), p. 38.

Teori Altruism sucide Emile Durkheim menjadi teori yang sangat berpengaruh di era modern dalam upaya menjelaskan hubungan agama dengan bunuh diri. Berkaitan dengan itu, Emile Durkheim menolak tindakan bunuh diri karena disebabkan oleh penyakit kejiwaan, imatisi, alkohol atau karena faktor ras tertentu[12]. Rasa solidaritas yang dimiliki seseorang dalam hal ini sangat tinggi, sehingga aturan-aturan yang terjalin dalam kelompok akan diikuti secara sukarela. Solidaritas tersebut terwujud dalam norma dan moral yang menginternalisasi kesadaran masyarakat hingga mengganggap norma dan moral tersebut sebagai sebuah kebenaran tunggal[13]. Emile Durkheim mendefinisikan altruism sebagai kebalikan dari sikap egoisme, yaitu ego bukanlah milik sendiri, diri individu tercampur dengan sesuatu yang bukan dirinya sendiri, tujuan individu berada di luar diri sendiri, yaitu berada di salah satu kelompok di mana ia berpartisipasi [14].

Dalam buku Suicide, Durkheim memberikan contoh kasus bunuh diri altruisme yang banyak terjadi dalam dunia militer. Situasi ketentaraan yang menuntut kesetiaan penuh terhadap kesatuan diinisiasikan sebagai alasan utama bunuh diri terjadi. Bunuh diri yang dimaksudkan oleh Durheim dalam dunia militer paling banyak ditemukan ketika dalam situasi peperangan. Dalam artian, bahwa kasus-kasus bunuh diri tersebut didorong oleh sikap heroik yang menginginkan keberhasilan misi tertentu[15]. Pada kasus tersebut kita telah bertemu satu bagian dari jenis-jenis bunuh diri altruistik, yaitu jenis bunuh diri opsional. Orang yang melakukan bunuh diri ini akan menuai kehormatan yang tinggi di dalam komunitasnya. Jenis bunuh diri altruisme yang lain yaitu bunuh diri karena kewajiban dan kepuasan diri. Pada tingkat bunuh diri karena kewajiban biasanya didorong oleh sistem kepercayaan yang dipegang oleh suatu kelompok sehingga individu mendapatkan tuntutan dan perasaan terhina jika enggan melakukannya. Sedangkan pada jenis bunuh diri altruisme yang terakhir, Emile Durkheim, belum memberikan penjelasan ilmiah pada tindakan bunuh diri tersebut. Namun dalam kasus seperti demikian, pelaku sekedar merasa bangga untuk mempertontokan aksinya di hadapan publik.

2. Bom Bunuh Diri dalam Novel

2.1. Bom bunuh diri sebagai Taktik Perang

Seorang ahli politik Amerika, Robert Pape, mempercayai bahwa hanya sedikit hubungan antara fundamentalisme Islam dengan aksi bom bunuh diri kelompok

[12] Alfan Biroli, 'Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi', *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, 1.2 (2018), 213–23 https://doi.org/10.21107/sml.v1i2.4996.

[13] Santi Marliana, '"Bunuh Diri Sebagai Pilihan Sadar Individu" Analisa Kritis Filosofis Terhadap Konsep Bunuh Diri Emile Durkheim' (Universitas Indonesia, 2012), p. 94.

[14] Emile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology*, *Current Opinion in Psychiatry* (London: Routledge Classic, 2002), XIII, p. 181 https://doi.org/10.1097/00001504-200003000-00002.

[15] Emile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology*, *Current Opinion in Psychiatry* (London: Routledge Classic, 2002),.XIII, p. 200.

terorisme[16]. Lebih lanjut Robert Pape memperkuat teorinya bahwa kebanyakan aksi bom bunuh diri oleh kelompok Islamis di Timur Tengah ialah taktik untuk memenangkan peperangan. Dalam bukunya yang berjudul *Dying to Win,* Pape menyebutkan bahwa dari 315 serangan aksi bom bunuh diri sejak tahun 1980 hingga 2003 lebih dari 95% data mengindikasikan bahwa pelaku bom bunuh diri memiliki tujuan pembebabasa nasional dalam hati mereka.

Dalam hal serupa, seperti dalam taktik perang Kamikaze Jepang, aksi bom bunuh diri oleh kelompok Al-Qaidah yang banyak digambarkan oleh Fawwaz Haddad dalam novel sangat bermuatan taktikal. Serangan-serangan tidak dilancarkan begitu saja tapi melalui perencanaan yang sangat matang. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

أما الجزائري أبو الأيهم، فكان على خلاف مع سامر حول العملية الإستشهادية، جنسيته فرنسية، ولد في باريس، لم يكمل تعليمه، عاد إلى الجزائر و انضم إلى المقاتلين، بلقى تدريبات على استخدام الأسلحة و صنع المتفجرات و حرب العصابات. قال إنه سيبايع سامر القتال. حاول زملاؤه إقناعه بأن العمليات الإستشهادية تعطى نتائج أكبر، شخص واحد يحقق وحده عشرات الإصابات ما بين قتيل و جريح، عدا الذعر و الهلع الذي تبثه في قلوب العملاء و الكفار[17].

'Abu Aiham dari Aljazair belum setuju dengan Samer apakah dia harus digunakan sebagai pelaku bom bunuh diri. Dia menawarkan dirinya sebagai pejuang bersenjata. Kebangsaannya adalah Prancis, dia lahir di Paris, putus sekolah dan pergi ke Aljazair, di mana dia bergabung dengan grup bawah tanah. Dia telah belajar penanganan senjata, pembuatan bom, dan taktik gerilya. Rekan-rekannya mencoba mengubah pikirannya: operasi syahid jauh lebih efektif, satu orang dapat melukai dan membunuh lusinan, semuanya terlepas dari ketakutan dan kengerian yang ditimbulkannya pada kolaborator dan orang yang tidak beriman.'

Pada kutipan di atas menunjukkab bahwa aksi bom bunuh diri memberikan efek yang sangat signifikan dalam serangan terhadap musuh. Selain menimbulkan korban jiwa bagi musuh, bom bunuh diri juga dapat meningkatkan ketakutan psikologis bagi musuh, dan lebih penting lagi bahwa bom bunuh diri memakan biaya yang jauh lebih murah.

Dalam situasi perang melawan kekuatan yang jauh lebih kuat maka resiko untuk kalah akan lebih besar. Setiap pasukan yang terlibat dalam perang sudah pasti memahami hal itu. Namun kelompok yang jauh lebih lemah akan melakukan berbagai macam cara supaya dapat mengimbangi kekuatan lawan.

كان يجب أن أوقفه عند حده، و أتكلم عن هذه الحرب التي يخوضها على طريقه:

"لا ينبغي المبالغة في القتل ، الذبح عملية شنيعة ، لا يجوز اقترافها"

"أعطني دبابات وطائرات كي لا أذبحهم"

[16] Inc. DK Publishing, 'The Politics Book: Big Ideas Simply Explained', *Big Ideas Simply Explained* (DK Publishing, 2013), pp. 1–354 (p. 329) papers3://publication/uuid/EE00AEDF-4B31-4105-A7E3-11F086511F2C.

[17] فواز حداد, جنود الله (Riad El-Rayyes Books), pp. 389–90.

ما يحيق بهم اليوم لا شيئ إزاء ما ذقناه من ذل وهوان[18].

Saya ingin memberinya perspektif saya tentang perang yang dia lakukan: 'Seseorang tidak boleh melakukan pembunuhan secara berlebihan. Memotong leher seseorang adalah tindakan yang mengerikan dan tidak bisa dimaafkan."
'Beri saya tank dan pesawat dan saya tidak perlu memotong leher siapa pun,' jawabnya, menambahkan: 'Apa yang dialami orang Amerika hari ini bukanlah apa-apa.

Kutipan di atas terjadi melalui dialog antara tokoh Ayah dengan Abu Musab Az-Zarqawi, pimpinan kelompok islamis Al-Qaedah di Iraq saat itu. Tokoh ayah mengkritik segala macam kengerian yang dilakukan oleh kelompok Al-Qaedah selama perang. Az-Zarqawi merespon dengan mengatakan "berikan saya tank dan pesawat dan saya tidak perlu memotong leher siapapun". Secara tidak langsung perkataan Az-Zarqawi tersebut menunjukkan sisi tersembungi dari fenomena bom bunuh diri, bahkan seluruh aksi teror itu sendiri. Paradigma kesalehan seketika tidak menjadi alasan utama yang dapat dipertahankan secara teoritis.

2.2. Bom bunuh diri sebagai refleksi kesatuan kelompok.

Dalam berapa keadaan kematian menjadi sebuah kebanggaan, alih-alih sebagai hal yang menakutkan. Pada situasi masyarakat dengan tingkat regulasi yang kuat beberapa tindakan manusia menjadi tidak terukur. Setiap individu yang terikat dengan sebuah identitas tertentu akan menyatu hingga keluar dari batas ego masing-masing. Sehingga yang menjadi penting adalah kepentingan kelompok. Biasanya simbol-simbol berkonotasi heroik akan banyak ditemukan pada sistem regulasi sosial semacam ini.

Meninjau pada beberapa cerita tentang bom bunuh diri yang diceritakan oleh Fawwaz Haddad dalam novel Junudullah, istilah jihad sering menjadi alasan utama oleh para pelaku bom bunuh diri. Sebagaimana dapat dilihat pada kutipa berikut:

لا، ليس اليأس، بل الحياة، الحياة التي هي جهاد، الله جعل الإنسان خليفته على الأرض، ألسنا نحن الحافظين لها و الأمناء عليها؟ ما جعله يزداد إصرارا على الشهادة[19].

Tidak, Abu Harith tidak akan berputus asa. Dia harus memberikan hidupnya, Tuhan akan membalasnya untuk itu. Manusia diciptakan bukan untuk penakut, tapi untuk jihad, dia adalah wakil Tuhan di muka bumi. Lebih mendesak lagi Abu Harith bersikeras untuk mati syahid.

Manusia dalam bertindak terlebih dahulu harus sepakat dengan istilah atau simbol yang mendasari setiap tindakannya. Atas dasar demikianlah sehingga seorang pemikir Jerman, Ern Cassirer, menyebutkan manusia sebagai animal symbolicum[20]. Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap pelaku bom bunuh diri harus terlebih dahulu meyakini tindakannya sebagai aksi jihad. Meskipun harus mengorbankan diri sendiri, tapi hal itu tidak sebanding dengan keuntungan lebih besar yang akan diperoleh

[18] حداد, pp. 360–61.

[19] حداد, p. 377.

[20] Shidarta, 'TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK: ANALISIS SOSIAL-MIKRO', *Binus University Bussines Law*, 2019.

kelompoknya. Tindakan demikian secara kolektif didukung oleh masyarakat yang ada dalam kelompok, sehingga pelaku akan menuai penghargaan dan meningkatkan perasaan heroik dalam diri pelaku itu sendiri. Dari perspektif ini, kita dapat menyebut bahwa aksi bom bunuh diri yang digambarkan dalam novel lebih cenderung didorong oleh kepentingan kesatuan kelompok, meskipun pelaku bom bunuh diri menegaskan bahwa mereka melakukan itu karena kepentingan agama.

Keinginan berlebihan dalam memperoleh stabilitas kehidupan kelompok menghasilkan prasyarat langsung bagi pelaku bunuh diri untuk menindaklanjuti serangan mereka. Seorang pelaku bom bunuh diri akan menciptakan realitas sendiri bahwa tindakannya akan memberikan kehidupan yang lebih baik pada keluarga imajinatif mereka di masa depan. Dengan sendirinya, pelaku akan menciptakan tempat khusus bagi orang lain, seperti layaknya orang tua, saudara, atau bahkan anak. Seperti pada kutipan berikut ini:

ما يحيق بهم اليوم لا شيئ إزاء ما ذقناه من ذل و هوان . طوال عشرات السنين و هم يربكبون المجازر ضدنا في فلسطين، و الشيشان و كشمير. ألم تر ما يفعلونه في العراق[٢١].

'Apa yang dialami orang Amerika hari ini bukanlah apa-apa dibandingkan dengan penghinaan yang diberikan kepada kami. Selama beberapa dekade mereka membantai kami di Palestina, di Chechnya dan ke Kashmir. Apakah Anda tidak melihat apa yang mereka lakukan di sini di Irak?"

Kutipan di atas merefleksikan perasaan saling memiliki yang kuat di antara kelompok teroris. Penggunaan kata kami pada kutipan di atas tidak hanya merujuk pada makna suatu kelompok dengan jumlah beberapa individu di dalamnya, tapi juga mengindikasikan kesatuan dan perasaan sependertiaan bersama. Sehingga meskipun hidup dalam komunitas diaspora, indoktrinasi para pelaku bunuh diri dapat membangkitkan perasaan komunitas yang kuat dan kewajiban untuk memperjuangkan sesama anggota kelompok. Hal itu berarti bahwa hubungan kelompok tidak sertam-merta berhenti pada ikatan lokal, tapi menjadi komunitas muslim yang lebih luas dan global. Pergeseran secara radikal menuju integrasi tingkat tinggi ini menghasilkan komunitas lebih besar dengan anggota yang bersedia memberikan hidup mereka untuk kelompok.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian singkat yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa bom bunuh diri tidak secara gampang dapat disimpulkan sebagai fenomena psikologi semata. Bom bunuh diri merupakan fenomena sosial yang terjadi melalui kerangka kerja sosiologis masyarakat. Artinya, fenomena bom bunuh diri tidak terjadi begitu saja tanpa ada dorongan dari lingkungan tempat pelaku itu berada. Berdasarkan pada pembacaan secara cermat pada novel Junudullah, karya Fawwaz

[21] حداد, p. 361.

Haddad, peneliti menemukan berbagai gambaran hingga penjelasan rasional mengenai fenomena bom bunuh diri yang hingga hari ini menjadi momok menakutkan dari dunia Islam Timur Tengah. Berlandaskan pada teori Altruisme Suicide yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim, penelitian ini menemukan bahwa peristiwa bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok Islamis Al-Qaidah dalam novel sangat erat kaitannya dengan instabilitas masyarakat dalam hal politik. Perang melawan militer Amerika Serikat yang secara militer sangat kuat memaksa kelompok islamis Al-Qaidah untuk menempuh jalan ekstrim yaitu senjata bom bunuh diri. Meskipun hal itu sangat tidak manusiawi, tapi jika itu dalam kondisi perang, tidak sulit menemukan presedennya di masa lalu. Selain dari itu, bom bunuh diri juga merupakan simbol dari kebersatuan kelompok. Bukan hal harus untuk sama secara identitas nasional, tapi sejarah penderitaan yang sama sudah cukup menjadi pembangkit semangat kebersatuan.

Referensi

Atran, Scott, 'Mishandling Suicide Terrorism', The Washington Quarterly, 2004, 75

———, 'The Moral Logic and Growth of Suicide Terrorism', Washington Quarterly, 27.3 (2006), 67–90 https://doi.org/10.1162/016366004323090269

Biroli, Alfan, 'Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi', Simulacra: Jurnal Sosiologi, 1.2 (2018), 213–23 https://doi.org/10.21107/sml.v1i2.4996

DK Publishing, Inc., 'The Politics Book: Big Ideas Simply Explained', Big Ideas Simply Explained (DK Publishing, 2013), pp. 1–354 papers3://publication/uuid/EE00AEDF-4B31-4105-A7E3-11F086511F2C

Emile Durkheim, Suicide: A Study in Sociology, Current Opinion in Psychiatry (London: Routledge Classic, 2002), xiii https://doi.org/10.1097/00001504-200003000-00002

Hikmah, Wardatul, 'Kamikaze: Strategi Militer Jepang Di Akhir Perang Dunia Ii (1944-1945)', Universitas Indonesia, 2012, 3 http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20304202-S42119-Wardatul Hikmah.pdf

Imanuddin Effendi, Dudy, 'Bom Bunuh Diri: Masalah Agama Atau Kejiwaan', 2021, 1 http://digilib.uinsgd.ac.id/38603

Ratna, Nyoman Kuta, Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Marliana, Santi, '"Bunuh Diri Sebagai Pilihan Sadar Individu" Analisa Kritis Filosofis Terhadap Konsep Bunuh Diri Emile Durkheim' (Universitas Indonesia, 2012)

Poernomo, Bambang, Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan (Yogyakarta: Liberty, 1986)

Shidarta, 'TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK: ANALISIS SOSIAL-MIKRO', Binus University Bussines Law, 2019

Shimoni, Baruch, 'A Sociological Perspective to Organization Development', Organizational Dynamics, 46.3 (2017), 165–70 https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2016.11.002

Sumardjo, Jakob, Perkembangan Draman Dan Teater Indonesia (STSI Bandung Press, 1997)

Wiyatmi, 'Sosiologi Sastra: Teori Dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia', Kanwa _Publiser, 2013, 1–159 staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/Bahan+ajar+Sosiologi+Sastra .pdf

حداد, فواز, جنود الله (Riad El-Rayyes Books)

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS